

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Saat ini, masyarakat mulai menganggap berbagai hal baru sebagai bagian dari kebutuhan dasar mereka. Meski demikian, salah satu kebutuhan dasar yang paling penting adalah akses terhadap layanan pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga menjadi fondasi utama untuk membangun peradaban serta mencetak generasi yang cerdas, kompetitif, dan bermoral (Yulianti, 2021). Terlebih lagi, di era *Digital Society 5.0*, manusia dituntut untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional guna mewujudkan individu yang berkualitas (Ismunandar & Kurnia, 2023).

Pendidikan mengalami perubahan besar di era digital saat ini. Transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi dunia pendidikan, sehingga memerlukan adaptasi di berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran, keterampilan yang diajarkan, hingga peran guru dan siswa (Yoto, Widiyanti, & Murhadi, 2024). Di era digital, pendidikan menjadi semakin penting (Siregar, Lubis, Azkiah, & Putri, 2024) dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan berkualitas menjadi sangat relevan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, akses terhadap

pendidikan setinggi mungkin menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dan harus dapat diperoleh oleh setiap individu mengingat pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk *satria pinandita* (Harsono, 2008).

Perguruan tinggi adalah bentuk layanan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi menjadi jenjang pendidikan lanjutan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau sederajat (SMA, SMK, MA/sederajat). Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memberikan sejumlah manfaat bagi siswa (Fani, Subagio, & Rahayu, 2022; Fadllilah & Mulyeni, 2023). Pertama, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan menguasai bidang keahlian tertentu secara mendalam. Kedua, pendidikan tinggi membuka peluang kerja yang lebih besar. Ketiga, siswa dapat memperluas jaringan pertemanan dan profesional. Keempat, pola pikir siswa akan berkembang menjadi lebih baik melalui pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Pilihan siswa dalam menentukan perguruan tinggi mencerminkan minat dan motivasi mereka dalam mewujudkan cita-cita. Motivasi ini menjadi dorongan untuk belajar dengan tekun agar mampu bersaing dengan siswa lainnya.

Kecenderungan siswa dalam memilih pendidikan tinggi tercermin dari keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dorongan yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sosial, perhatian terhadap pilihan perguruan tinggi yang akan diambil, serta harapan siswa dan orang tua terhadap

pendidikan tinggi tersebut (Khadijah, Indrawati, & Suarman, 2017). Pilihan ini (dapat) tumbuh dari persepsi siswa (dan orang tua) mengenai perguruan tinggi. Persepsi ini sendiri terbentuk melalui adanya interaksi seseorang dengan lingkungan masyarakatnya. Jika masyarakat sekitar memiliki pandangan positif terhadap suatu hal, maka hal tersebut cenderung dianggap baik dan layak dilakukan, pun sebaliknya. Ada tiga faktor utama yang membentuk persepsi seseorang tentang pendidikan tinggi, yaitu: (1) pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan tinggi; (2) pemahaman tentang manfaat yang diperoleh dari pendidikan tinggi; dan (3) akses terhadap informasi tentang perguruan tinggi tertentu. Persepsi positif siswa terhadap pendidikan tinggi akan mendorong mereka untuk belajar dengan tekun demi meraih peluang masuk ke perguruan tinggi yang diidamkan (Widarta, 2020).

Perguruan tinggi di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS). PTN sendiri terbagi menjadi beberapa kategori, seperti PTN umum, PTN kedinasan, dan PTN keagamaan. PTN keagamaan berfokus pada beberapa agama resmi yang diakui di Indonesia, salah satunya adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). PTKIN, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam. Perguruan tinggi ini bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan memimpin kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita Islam (Sholehuddin, 2019).

Indonesia, dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hak demikian, tidak

terkecuali berlaku bagi seluruh warga negara tak terkecuali bagi penyandang disabilitas (atau difabel). Terlebih, hal ini juga ditegaskan dalam UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menyatakan bahwa “penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”. Dengan demikian, semua siswa (calon) mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Kebijakan pendidikan di perguruan tinggi diatur dalam peraturan menteri riset, teknologi, dan pendidikan tinggi republik indonesia nomor 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi, peraturan ini menegaskan kewajiban perguruan tinggi memfasilitasi terbentuknya budaya inklusif di kampus, peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan dalam memberikan layanan kepada mahasiswa disabilitas, dan memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas (Katni, Tamuri, Rois, Chairani, & Arifin, 2024; Mulyah & Khoiri, 2023).

Pendidikan inklusif merupakan cita-cita utama dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Konsep pendidikan inklusi mencerminkan keterbukaan untuk menerima anak berkebutuhan khusus agar dapat menikmati hak dasar mereka, yaitu pendidikan, sebagai warga negara (Rahman, et al., 2023). Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang relevan, sesuai kebutuhan, terjangkau, dan efektif di lingkungan tempat tinggal anak. Aspek utama dari pendidikan inklusi meliputi kesetaraan

kesempatan berdasarkan kebutuhan anak dan prinsip demokrasi kemanusiaan (Phytanza, et al., 2022). Untuk mewujudkan pendidikan inklusi, pemerintah menetapkan sanksi administratif bagi perguruan tinggi yang tidak membentuk unit layanan disabilitas. Sanksi tersebut meliputi teguran tertulis, penghentian kegiatan pendidikan, pembekuan izin penyelenggaraan pendidikan, hingga pencabutan izin penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya, penyandang disabilitas masih sulit untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi karena berbagai hal, seperti pertama, adanya syarat "sehat jasmani dan rohani" bagi masyarakat yang hendak mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Hal ini jelas membatasi penyandang disabilitas untuk mendaftar pada program studi tertentu, misalnya guru tidak boleh buta, perawat harus tinggi dan lain-lain. Kedua, akses/seleksi untuk masuk perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas. Pasalnya, kurikulum pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih di bawah standar pendidikan umum. Ketika penyandang disabilitas harus bersaing melawan siswa regular lainnya tanpa mempertimbangkan ketidakupayaan yang dimiliki dapat mempersempit peluang disabilitas untuk melanjutkan studinya. Ketiga, perguruan tinggi yang menerima mahasiswa disabilitas dengan semboyan "akses ramah disabilitas" baru sebatas akses sarana fisik. Di dalamnya masih ada sejumlah masalah, di antaranya kurangnya kesadaran tentang desain kurikulum inklusif dan pemberian materi oleh staf pengajar (Malik, 2019; Septiana & Effendi, 2019). Selain itu, tidak ada sumber daya yang disediakan untuk mendukung pendidikan yang memfasilitasi penyandang disabilitas, seperti

dukungan juru tulis, bantuan teknologi, penerjemah, dan sebagainya (Sari & Iqbal, 2021).

Secara luas, jika merujuk pada data statistik yang telah dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) pada bulan Juni 2022, angka penyandang disabilitas pada anak usia 5-19 tahun mencapai kisaran angka 3,3%. Sedangkan, jumlah penduduk pada usia 5-19 tahun ditahun 2021 ada sekitar 66,6 juta jiwa. Dengan demikian ada sekitar 2.197.833 orang anak disabilitas pada usia 5-19 tahun. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi per Agustus 2021 menunjukkan bahwa 269.398 anak sudah menjadi siswa pada jalur SLB (Sekolah Luar Biasa) dan inklusif di Indonesia. Di level pendidikan tinggi, Komite Nasional Disabilitas (KND) menyebut hanya 2,8 persen penyandang disabilitas di Tanah Air yang menempuh pendidikan tinggi. Artinya, secara umum, baru 12,26% anak penyandang disabilitas yang mendapatkan pendidikan formal. Angka ini menunjukkan bahwa masih sedikitnya anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak penyandang disabilitas di Indonesia yang harusnya mendapatkan hak pendidikan, khususnya pendidikan inklusif, padahal jumlah pengandang disabilitas terus meningkat tiap tahunnya (<https://www.antaranews.com/>, 2023).

Menurut penelitian Prasetyo (2010), karakteristik pribadi dan sosial siswa disabilitas cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, emosional, serta cenderung menutup diri dari orang baru yang mereka kenal. Selain itu, mereka sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan bersosialisasi dengan teman-temannya, serta memiliki nilai pelajaran

yang lebih rendah. Dengan kondisi ini, persepsi yang dibentuk oleh siswa disabilitas akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang mereka miliki. Jika karakteristik tersebut bersifat negatif, maka persepsi yang terbentuk juga akan cenderung negatif, begitu pula sebaliknya (Istighfarin & Mulyana, 2018).

Studi tentang keterkaitan antara siswa/siswa disabilitas dengan perguruan tinggi yang selama ini sudah dilakukan menunjukkan gambaran bahwasanya siswa disabilitas memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi termasuk pula masih adanya kesulitan untuk mendapatkan akses belajar di perguruan tinggi karena ketiadaan infrastruktur penunjang. Atas dasar demikian maka, penelitian ini ingin memberikan ulasan terutama dapat dilihat dari aspek objek serta fokus dari penelitian yang menjadikan persepsi dan (dikaitkan dengan) minat dari siswa disabilitas pada Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melanjutkan pendidikan di PTKIN sebagai variabel penting dari penelitian ini. Pentingnya ulasan terkait dengan persepsi ini sejatinya tidak bisa dipisahkan dari latar belakang siswa disabilitas dalam dalam menggapai akses pendidikan tinggi. Adanya persepsi yang positif tentu akan berbanding lurus dengan minat dan pada akhirnya akan memberi motivasi dalam menempuh pendidikan tinggi dan juga sebaliknya (Hafidah, et al., 2024). Untuk itu kemudian perlu ditelaah, bagaimana persepsi siswa disabilitas ini dalam melihat praktik pendidikan tinggi utamanya di PTKIN.

Penelitian ini mengambil sampel siswa disabilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri di wilayah Pekalongan. Berdasar hasil wawancara dan observasi pendahuluan, didapatkan gambaran bahwasanya hanya sedikit sekali

siswa disabilitas di sekolah tersebut yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi. Kondisi demikian, disebabkan oleh berbagai hal tak terkecuali terkait persepsi dan juga minat siswa itu sendiri. Hal demikian tentu menjadi penting, mengingat keberadaan SLBN ini merupakan SLBN yang mewadahi pendidikan bagi siswa dengan berbagai bentuk disabilitas di Pekalongan. Sebagai satu-satunya SLB yang menjadi bentuk tanggungjawab negara terhadap pendidikan inklusi, secara konseptual, idealnya terhadap *link and match* antara kebutuhan pendidikan tinggi siswa disabilitas atas keberadaan PTN yang juga menjadi tanggungjawab negara secara luas.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan *SDGs*, khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta tujuan ke-10 tentang mengurangi ketimpangan dalam akses terhadap berbagai peluang, termasuk pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. Penelitian yang menganalisis persepsi dan minat siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan sistem pendidikan inklusif yang mendukung pemerataan akses pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan salah satu pilar Asta Cita Presiden Prabowo Subianto, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkeadilan dan berbasis nilai-nilai budaya serta agama. Dengan memperkuat akses pendidikan tinggi bagi siswa disabilitas, penelitian ini mendukung visi pembangunan manusia Indonesia yang unggul, berakhlak mulia,

dan mampu bersaing di era global, sekaligus memajukan praktik pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman di PTKIN.

Penelitian ini kemudian dibangun dengan asumsi dasar bahwasanya masih adanya permasalahan dalam praktik pendidikan inklusi yang tentu berdampak terhadap persepsi dan minat siswa disabilitas terhadap kelanjutan studi hingga ke perguruan tinggi, meski pendidikan tinggi tersebut juga berbasis pada agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan yang dapat mempersempit *gap* pendidikan tinggi di kalangan siswa disabilitas, serta dapat menjadi masukan bagi para *stakeholder* terkait kebijakan di tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan minat siswa disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi, utamanya pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri atau PTKIN. Penelitian ini dituangkan dalam judul *Analisis Persepsi dan Minat Siswa Disabilitas-Sekolah Luar Biasa Melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Islam*.

B. Identifikasi Masalah

Masalah utama yang dihadapi siswa disabilitas dalam melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), berkaitan dengan rendahnya persepsi dan minat mereka terhadap jenjang pendidikan tersebut. Persepsi negatif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi sosial, serta kurangnya pemahaman akan manfaat pendidikan tinggi. Selain itu, kurikulum di Sekolah

Luar Biasa (SLB) yang sering kali belum setara dengan standar pendidikan reguler membuat siswa disabilitas kesulitan bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Aksesibilitas di perguruan tinggi juga masih menjadi kendala besar, karena meskipun beberapa institusi sudah menyediakan fasilitas fisik ramah disabilitas, kebutuhan lainnya seperti kurikulum inklusif, teknologi bantu, dan tenaga pendukung belum sepenuhnya terpenuhi.

Kebijakan pendidikan inklusif yang telah diatur dalam berbagai regulasi juga belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Persyaratan seperti "sehat jasmani dan rohani" dalam seleksi masuk perguruan tinggi sering kali menjadi penghalang bagi siswa disabilitas untuk mendaftar di program studi tertentu. Kurangnya dukungan sosial dan minimnya informasi tentang pendidikan tinggi bagi siswa disabilitas semakin memperburuk situasi ini. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa disabilitas yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yang mencerminkan masih adanya kesenjangan besar dalam akses pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius untuk meningkatkan kesadaran, fasilitas, dan dukungan bagi siswa disabilitas agar dapat menikmati hak pendidikan secara inklusif dan setara.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada persepsi dan minat siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) wilayah Pekalongan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada faktor-faktor yang

memengaruhi persepsi dan minat tersebut, seperti dukungan lingkungan, kebijakan pendidikan inklusif, dan infrastruktur pendidikan tinggi, maupun hal-hal lainnya, serta relevansinya dengan konteks pendidikan berbasis agama Islam. Lokasi penelitian hanya mencakup SLBN Pekalongan dan PTKIN, tanpa melibatkan siswa disabilitas dari wilayah lain atau perguruan tinggi selain PTKIN.

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut antara lain;

1. Bagaimana persepsi siswa disabilitas terhadap pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.
2. Bagaimana minat siswa disabilitas dalam melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.
3. Apa saja peluang dan tantangan siswa disabilitas dalam melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain;

1. Mendeskripsikan persepsi siswa disabilitas terhadap pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.
2. Mendeskripsikan minat siswa disabilitas dalam melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

3. Mendeskripsikan peluang dan tantangan siswa disabilitas dalam melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki paling tidak dua manfaat. Manfaat tersebut antara lain berupa;

1. Manfaat teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan yaitu ilmu pengetahuan khususnya bagaimana suatu persepsi dapat mempengaruhi minat melanjutkan studi pada keperguruan tinggi terutama pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan atau pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan akses pendidikan tinggi bagi siswa disabilitas.
2. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis, yaitu sebagai prasyarat pemenuhan proposal serta tesis. Selain itu secara praktis, penelitian ini berguna bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait secara luas yaitu sebagai sumber referensi terkait dengan gambaran persepsi siswa disabilitas yang dikaitkan terhadap minat mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II: Landasan Teori. Bagian ini menjelaskan deskripsi teori, penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir yang menjadi dasar penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bagian ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas data hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan temuan penelitian.

Bab V: Penutup. Bagian ini merangkum hasil penelitian dalam bentuk simpulan dan saran.

